

ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS USAHATANI SAWI PUTIH DI KELURAHAN NAIBONAT KECAMATAN KUPANG TIMUR KABUPATEN KUPANG

Noviana Pilo Here¹⁾³⁾ Maria Bano²⁾⁴⁾ Kudji Herewila²⁾⁵⁾

¹⁾Mahasiswa Minat Manajemen Agribisnis, Program Studi Agribisnis,
Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian

³⁾Korespondensi melalui e-mail: piloherenoviana97@gmail.com

⁴⁾Korespondensi melalui e-mail: maria.bano@ymail.com

⁵⁾Korespondensi melalui e-mail: kudjiherewila10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang pada bulan Februari-Maret 2020. Penelitian ini bertujuan untuk:(1).Mengetahui sistem agribisnis usahatani sawi putih di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur (2).Mengetahui pendapatan usahatani sawi putih di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur (3).Mengetahui kelayakan usahatani sawi putih di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja. Responden di tetapkan sebanyak 42 orang yang dipilih secara acak sederhana. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui hasil pengisian kuesioner. Data sekunder merupakan data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data atau instansi terkait. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian yaitu untuk menjawab tujuan pertama menggunakan analisis deskriptif. Untuk menjawab tujuan kedua menggunakan analisis penerimaan dan pendapatan, untuk menjawab tujuan ketiga menggunakan analisis R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem agribisnis usahatani sawi putih dilakukan dengan baik. Subsistem hulu 50,19% dikategorikan baik. Subsistem usahatani 65% dikategorikan baik. Subsistem hilir 62,19% dikategorikan baik. Subsistem pemasaran 54,44% dikategorikan baik dan lembaga penunjang 49,05% dikategorikan sedang. Total penerimaan yang diperoleh petani sawi putih per musim tanam sebesar Rp1.321.570.000 dengan rata-rata sebesar Rp31.465.952/petani, total pendapatan yang diperoleh petani per musim tanam sebesar Rp1.108.124.350 dengan rata-rata sebesar Rp26.383.913/petani. Usahatani sawi putih di Kelurahan Naibonat layak diusahakan. Hal ini dibuktikan dengan nilai R/C sebesar 6,19 artinya bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp.1 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 6,19.

Kata Kunci : Sistem Agribisnis Usahatani Sawi Putih, Pendapatan, Kelayakan.

ABSTRACT

This research was conducted at Naibonat Village East Kupang Subdistrict Kupang District on February-March 2020. This research aims : (1). To know agribusiness system of white mustard farming at Naibonat Village of East Kupang Subdistrict. (2). To know white mustard farming income at Naibonat Village of East Kupang Subdistrict. (3). To know the advisability of white mustard farming Naibonat Village of East Kupang Subdistrict. The determination of research location was done as purposive. Respondent was decided as many as 42 person which chosen as simple

random. Data which used in this research were primary and secondary data. Primary data were obtained through result of questionnaire filling. Secondary data as data were already processed and serviced by related institutions. Data which collected were analyzed to answer research aims namely qualitative analysis used to answer first aim. Revenue and income analysis were used to answer the second aim, to answer the third aim using R/C ratio analysis. Result of research indicated that the application of white mustard farming agribusiness system was good conducte. Upper course Subsystem 50,19% as good categories. Farming Subsystem 65% as good categories. Lower course subsystem 62,19% as good categories. Marketing subsistem 54,44% as good categories and supporting institution 49,05% as meddle categories. Total revenue which obtained by white mustard farmer per season planting as big as Rp 1.321.570.000 with average as big as Rp 31.465.952, total income which obtained by white mustard farmer per season planting as big as Rp 1.108.124.350 with average as big as Rp 26.383.913. white mustard farming at Naibonat Village was advisability to beconducted. This casewas indicated by the value of R/C ratio as big as 6,19 its meaning that every purchase as big as Rp.1 will create revenue as big as Rp 6,19.

Keywords: White Mustard Farming Agribusiness Analysis, Income, Advisability.

PENDAHULUAN

Agribisnis adalah suatu usahatani yang berorientasi komersial atau usaha bisnis pertanian dengan orientasi keuntungan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh agar dapat meningkatkan pendapatan usahatani adalah dengan penerapan konsep pengembangan sistem agribisnis terpadu, yaitu apabila sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem hulu, subsistem usahatani/budidaya, dan subsistem hilir dikembangkan secara terpadu dan selaras (Hastuti, 2008).

Komoditas hortikultura mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga usaha agribisnis hortikultura (buah, sayur, florikultura dan tanaman obat) dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik berskala kecil, menengah maupun besar. Selain itu komoditas hortikultura memiliki keunggulan berupa nilai jual yang tinggi, serta potensi serapan pasar didalam negeri dan internasional yang terus meningkat. Pasokan produk hortikultura nasional di arahkan untuk

memenuhi kebutuhan konsumen dalam negeri, baik melalui pasar tradisonal, pasar modern, maupun pasar luar negeri atau ekspor (Ditjen Hortikultura, 2011).

Di Indonesia salah satu daerah penghasil tanaman hortikultura adalah Nusa Tenggara Timur. Tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan dan dimanfaatkan dalam keseharian masyarakat adalah tanaman sayuran. Tanaman sayuran telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan tingkat perekonomian para petani.

Kabupaten Kupang merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Timur yang memiliki potensi cukup besar dalam bidang pertanian. Salah satu produk tanaman hortikultura yang banyak diusahakan oleh petani adalah sawi putih. Sawi putih merupakan jenis komoditi hortikultura yang mempunyai umur panen yang relatif pendek sehingga cepat dipanen dan hasil produksi sawi dapat terserap di pasar karena merupakan salah satu komponen susunan menu keluarga yang tidak dapat ditinggalkan.

Kelurahan Naibonat sebagai salah satu dari 13 Kelurahan/Desa di Kecamatan Kupang Timur, mempunyai potensi yang strategis untuk pengembangan agribisnis. Berdasarkan data penduduk Kelurahan Naibonat tahun 2019 penduduk yang bermata pencaharian petani, yaitu 3.765 jiwa dari penduduk Kelurahan Naibonat yang berjumlah 15.964 jiwa. Tanaman sawi sangat cocok untuk diusahakan oleh petani di Kelurahan Naibonat karena ketersediaan air yang cukup dan akses pasar juga sangat baik. Pada tahun 2019 Luas lahan usahatani sawi putih di Kelurahan Naibonat 20 ha dengan Produksi 120 Kw/ha dan produktifitasnya 6 Kw/ha sedangkan menurut Nazaruddin (1993), produktifitas ideal tanaman sawi adalah sebesar 100 Kw/ha. Ini menunjukkan produktifitas usahatani sawi di Kelurahan Naibonat masih tergolong rendah.

Sawi putih sebagai suatu komoditas pertanian harus memiliki keterkaitan yang baik antara subsistem hulu, subsistem usahatani, subsistem hilir dan lembaga penunjang. Adanya subsistem yang baik akan memberikan keterkaitan antar pelaku agribisnis seperti petani, pedagang dan konsumen. Keterkaitan yang baik akan memberikan pengaruh peran yang besar terhadap sumber pendapatan masyarakat petani. Berdasarkan prasarvei yang telah dilakukan rendahnya produktifitas sawi putih disebabkan oleh beberapa hal seperti terjadinya serangan hama dan penyakit, harga menurun saat panen akibat panen serentak dan lemahnya kelembagaan penunjang pada tingkat petani. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Analisis Sistem agribisnis usahatani sawi putih di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang.

Tujuan

1. Mengetahui sistem agribisnis usahatani sawi putih di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur.
2. Mengetahui pendapatan usahatani sawi putih di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur.
3. Mengetahui kelayakan usahatani sawi putih di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur.

METODE PENELITIAN

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang pada bulan Februari-Maret 2020.

Metode Penentuan Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara bertahap: Tahap pertama Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan Kelurahan Naibonat merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Kupang Timur yang jumlah petani terbanyak 3.765 jiwa. Populasi dalam penelitian ini adalah 70 petani yang tergabung dalam 3 kelompok tani, dengan pertimbangan ketiga kelompok tani ini lebih dominan mengusahakan tanaman sawi putih dibandingkan dengan kelompok tani lainnya. Tahap kedua, penetapan petani contoh (responden) menggunakan metode *simple random sampling* (acak sederhana) dari jumlah petani. Untuk menentukan petani sampel dilakukan dengan menggunakan Rumus Slovin (persamaan 1) Sehingga jumlah sampel yang diinginkan dari 3 kelompok tani adalah 42 orang. Tahap ketiga, penentuan jumlah responden dari setiap

kelompok tani. Responden kelompok tani dipilih menggunakan teknik *proporsive sampling* dari setiap kelompok yang dirumuskan dalam Ridwan (2013) (persamaan 2) sehingga total responden dari ketiga kelompok tani yaitu kelompok Harapan tani 12 responden, kelompok tani GMT Unu Deo 18 responden dan kelompok tani Omega 12 responden.

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)} \quad (1)$$

$$ni = \frac{Ni}{N} X n(1,2,3, \dots) \quad (2)$$

Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang dilakukan peneliti, sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data atau instansi terkait.

Metode Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian. Untuk mengetahui penerapan sistem agribisnis menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan 5 skala likert yang terdiri dari skor 1 : jelek, skor 2 : kurang baik, skor 3 : sedang, skor 4: baik, skor 5 : sangat baik. Perhitungan pendapatan merujuk pada rumus Shinta (2011), dimana pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan biaya produksi (persamaan 3), total penerimaan usahatani sawi diperoleh dari jumlah produksi dikali dengan harga jual sawi (persamaan 4), total biaya diperoleh dari seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani sawi (persamaan 5), dan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usahatani menggunakan analisis

R/C rasio dengan menggunakan rumus seperti pada (persamaan 6).

$$\pi = TR - TC \quad (3)$$

Dimana :

π = pendapatan usahatani

TR = penerimaan usahatani

TC = biaya usahatani

$$TR = Y \cdot Py \quad (4)$$

Dimana :

TR = penerimaan total

Y = produksi yang diperoleh

Py = harga output

$$TC = FC + VC \quad (5)$$

Dimana :

TC = *Total Cost* atau biaya total

FC = *fixed cost* atau biaya tetap

VC = *variable cost* atau biaya variabel

$$R/C = \frac{TR}{TC} \quad (6)$$

Dimana :

R/C = nisbah antara penerimaan dengan biaya

TR = total revenue atau penerimaan total

TC = Total cost (biaya total)

Kriteria dalam perhitungan ini adalah :

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan menguntungkan karena, penerimaan lebih besar daripada biaya total yang dikeluarkan.
- Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*break even poin*), yaitu keadaan dimana penerimaan sama dengan biayatotal yang dikeluarkan.
- Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan (rugi) karena penerimaan lebih kecil daripada biaya total yang dikeluarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Agribisnis Usahatani Sawi Putih

Sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktifitas, mulai dari pengadaan barang dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh semua usahatani. Dengan demikian sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai subsistem.

Subsistem Hulu/Input

Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi menyangkut kegiatan perencanaan, pengolahan dari sarana produksi, teknologi dan sumber daya agar penyediaan sarana produksi atau input usahatani memenuhi kriteria tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu dan tepat produk.

Berdasarkan tabel 1 penerapan subsistem agribisnis hulu di daerah penelitian sebanyak 22 responden (52,38%) dilakukan dengan kategori sedang, 20 responden (47,62%) dilakukan dengan kategori baik. Hasil analisis data menunjukkan skor rata-rata penerapan subsistem agribisnis hulu atau sarana produksi adalah sebesar 50,19%. Nilai presentase ini berada pada kategori baik dengan demikian bahwa penerapan subsistem sarana produksi dilakukan dengan baik. Ini dikarenakan ketersediaan sarana produksi tepat sesuai dengan kriteria enam tepat yaitu ketersediaan benih tepat sesuai waktu penanaman, ketersediaan pupuk tepat sesuai jumlah yang dibutuhkan oleh petani, ketersediaan pestisida tepat sesuai dosis yang dibutuhkan oleh petani, ketersediaan alat dan mesin pertanian tepat sesuai jenis yang dibutuhkan oleh petani.

Subsistem Usahatani/budidaya

Kegiatan usahatani sawi putih rata-rata melakukan penanaman 4 kali

dalam setahun dimulai pada awal musim kemarau yaitu akhir bulan Mei sampai pada awal bulan November. Berdasarkan tabel 1 penerapan subsistem usahatani di daerah penelitian, 1 responden (2,38%) dilakukan dengan kategori sedang, 38 responden (90,48%) dilakukan dengan kategori baik, 3 responden (7,14%) dilakukan dengan kategori sangat baik. Hasil analisis data skor rata-rata penerapan subsistem usahatani/budidaya adalah sebesar 65%. Nilai presentase ini berada pada kategori baik dengan demikian penerapan subsistem usahatani/budidaya tergolong baik. Hal ini dikarenakan teknik budidaya sawi putih dilakukan dengan teknik budidaya yang telah dilatihkan pada petani yaitu bagaimana penanaman sayuran yang baik, penanganan dan pengelolaan budidaya, pemeliharaan agar menghasilkan produktivitas optimal dan bermutu.

Subsistem Hilir/agroindustri

Lingkup kegiatan ini hanya aktifitas pengolahan sederhana ditingkat petani, tetapi menyangkut keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen produk pertanian sampai pada tingkat pengolahan lanjutan dengan maksud untuk menambah nilai tambah dari produksi primer tersebut. Berdasarkan tabel 1 penerapan subsistem hilir/agroindustri di daerah penelitian, 5 responden (11,90%) dilakukan dengan kategori sedang, 36 responden (85,71%) dilakukan dengan kategori baik, 1 responden (2,38%) dilakukan dengan kategori sangat baik. Dari hasil analisis data skor rata-rata penerapan subsistem hilir/agroindustri adalah sebesar 62,19%. Nilai presentase ini berada pada kategori baik dengan demikian penerapan subsistem hilir tergolong baik. Hal ini menunjukkan

bahwa ada perlakuan yang dilakukan oleh petani setelah panen yaitu ada proses pengumpulan, pembersihan, pencucian, sortasi, ikat dan pengepakan.

Subsistem Pemasaran

Subsistem pemasaran mencakup pemasaran hasil-hasil usahatani dan agroindustri baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Berdasarkan tabel 1 penerapan subsistem pemasaran di daerah penelitian sebanyak 9 responden (21,43%) dilakukan dengan kategori sedang, 33 responden (78,57%) dilakukan dengan kategori baik. Dari hasil analisis data skor rata-rata penerapan subsistem pemasaran adalah sebesar 54,44%. Nilai presentase ini berada pada kategori baik dengan demikian penerapan subsistem pemasaran dilakukan dengan baik. Hal ini dikarenakan transportasi ditanggung oleh pedagang sehingga petani tidak mengeluarkan biaya transportasi. Informasi harga diperoleh dengan petani menghubungi pedagang secara personal untuk menegosiasikan harga. Berdasarkan informasi harga dari pedagang maka petani memilih tingkat harga sesuai dengan keuntungan maksimal. Pendistribusiannya dilakukan oleh pedagang dimana petani memiliki pelanggan tetap yaitu pedagang pengumpul yang datang langsung ke tempat petani untuk membawa hasil panennya ke pasar.

Lembaga Penunjang Agribisnis

Lembaga penunjang agribisnis merupakan lembaga yang berperan untuk mendukung kegiatan agribisnis. Di daerah penelitian lembaga yang berperan mendukung usahatani sawi hanyalah lembaga penyuluhan dan kelompok tani. Berdasarkan tabel 1 penerapan subsistem lembaga penunjang sebanyak 34 responden (80,95%) dilakukan dengan kategori

sedang, 9 responden (19,05%) dilakukan dengan kategori baik. Dari hasil analisis data skor rata-rata penerapan subsistem lembaga penunjang agribisnis adalah sebesar 49,05%. Lembaga penyuluhan pertanian dikategorikan sedang dapat dilihat dari pendidikan nonformal yang pernah diikuti oleh petani responden rata-rata hanya satu kali. Kelompok tani memberikan pelayanan kepada petani berkaitan dengan agribisnis dikategorikan baik karena pada kelompok tani ini pengorganisasiannya baik dan mampu melakukan rapat koordinasi dengan rutin.

Perhitungan presentase penerapan sistem agribisnis dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Presentase penerapan sistem agribisnis usahatani sawi putih

pencapaian skor (%)	hulu	budidaya	hilir	pemasaran	lembaga penunjang
0,00-25	0	0	0	0	0
25,01-50	22	1	5	0	34
50,01-75	20	38	36	9	8
75,01-100	0	3	1	33	0
100					

Sumber : data primer diolah tahun 2020

Keterangan : presentase 0,00-25 = Jelek, 25,01-50 = Sedang, 50,01-75 = Baik, 75,01-100 = Sangat baik. (Ekowati, dkk. 2011)

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung dari besar kecilnya produksi yang diperoleh. Total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden per musim tanam rata-rata sebesar Rp2.166.215/are dari total biaya tetap sebesar Rp90.981.050/are.

Tabel 2 Rata-rata biaya tetap usahatani sawi putih di Kelurahan Naibonat

Jenis Pengeluaran	Biaya (Rp/are)	Rata-rata (Rp/are)
Sewa Lahan	31.050.000	739.286
Sewa Traktor	31.300.000	745.238
Penyusutan	18.360.050	437.144
Total biaya tetap	80.710.050	1.921.668

Sumber : Data primer diolah tahun 2020

Biaya tetap yang dihitung dalam penelitian ini terdiri dari biaya sewa lahan, sewa traktor, dan biaya penyusutan yang digunakan selama kegiatan usahatani sawi per musim. Penyusutan peralatan yang dihitung dalam penelitian ini adalah motor air, sprayer, sabit, pacul, pisau, pipa paralon, dan traktor.

Berdasarkan tabel 2 biaya sewa traktor merupakan proporsi yang paling besar yang dikeluarkan oleh petani responden yaitu sebesar Rp31.300.000 dengan rata-rata Rp745.238/petani per musim tanam. Biaya ini termasuk biaya tenaga kerja pengemudi traktor dimana biaya sewa traktor Rp10.000/are dan upah pengemudi traktor Rp10.000/are. Dan proporsi biaya kecil yang dikeluarkan oleh petani responden yaitu biaya penyusutan yaitu sebesar Rp18.360.050 dengan rata-rata Rp437.144 per musim tanam.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang terus dikeluarkan walaupun jumlah produksi yang dihasilkan banyak ataupun sedikit. Biaya variabel meliputi biaya pupuk, pestisida, pengairan, transportasi dan biaya tenaga kerja sehingga total biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden sebesar Rp132.735.600 dengan rata-rata Rp3.160.371/petani per musim tanam.

Tabel 3 Rata-rata biaya variabel usahatani sawi putih di Kelurahan Naibonat

Jenis Pengeluaran	Biaya (Rp)	Rata-rata (Rp/are)
Transportasi	7.750.000	184.524
Pupuk Urea	3.369.600	80.229
SP-36	1.000.000	23.810
Pestisida	4.320.000	102.857
Pengairan	46.336.000	1.103.238
Upah TK	69.960.000	1.665.714
Total biaya variabel	132.735.600	3.160.371

Sumber : data primer diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel 3 penggunaan biaya variabel pada usahatani sawi di Kelurahan Naibonat proporsi biaya yang paling besar ialah upah tenaga kerja yaitu sebesar Rp69.960.000 dengan rata-rata Rp 1.665.714/petani per musim tanam. Biaya tenaga kerja termasuk biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya tenaga kerja luar keluarga dimana pada kegiatan pemanenan membutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga petani responden mengupah tenaga kerja dari luar keluarga dengan biaya tenaga kerja Rp30.000 per HKO. Penggunaan biaya yang kecil ialah biaya pupuk SP-36 yaitu sebesar Rp1.000.000 dengan rata-rata Rp23.810/petani per musim tanam.

Biaya Total

Biaya total merupakan keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Berdasarkan hasil perhitungan biaya total yang dikeluarkan oleh petani responden sebesar Rp213.445.650 dengan rata-rata sebesar Rp5.082.039/petani per musim tanam.

Produksi Usahatani Sawi Putih

Produksi sawi adalah hasil yang diperoleh dari usahatani sawi putih pada

tahun 2019 (kg). Petani responden di daerah penelitian rata-rata melakukan penanaman sebanyak 4 kali dalam satu kali musim tanam sehingga total produksi sawi putih yang diperoleh petani responden di Kelurahan Naibonat adalah sebesar 264.314 kg dengan rata-rata produksi yang diperoleh setiap petani responden sebesar 6.293 kg/petani per musim tanam.

Penerimaan Usahatani Sawi Putih

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, sehingga penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi sawi yang dihasilkan dan harga jual sawi. Berdasarkan hasil penelitian total produksi sawi selama satu musim tanam adalah sebesar 264.314 Kg dengan rata-rata produksi sebanyak 6.293 kg/petani. Harga yang ditetapkan oleh petani responden untuk 1 kg sawi adalah Rp5.000/kg sawi yang terdiri dari 7 ikat sawi. Sehingga total penerimaan petani sawi dalam satu musim tanam sebesar Rp1.321.570.000 dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp31.465.952/petani per musim tanam.

Pendapatan Usahatani Sawi Putih

Ukuran yang digunakan untuk menetapkan besar pendapatan yang diterima petani adalah selisih antara penerimaan petani dengan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi. Berdasarkan hasil perhitungan total pendapatan petani responden selama satu musim tanam sebesar Rp1.108.124.350 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp26.383.913/petani per musim tanam.

Tabel 4 Ringkasan hasil analisis pendapatan usahatani sawi putih

N o	Komponen Analisis	Total	Rata-rata
1	Produksi (Kg)	264.314	6.293
2	Harga Jual (Rp/Kg)	5.000	5.000

3	Biaya total (Rp)	213.445.650	5.082.039
4	Penerimaan (Rp)	1.321.570.000	31.465.952
5	Pendapatan (Rp)	1.108.124.350	26.383.913

Sumber: Data analisis pendapatan usahatani sawi putih

Kelayakan Usahatani Sawi Putih

Kelayakan usahatani (R/C), yaitu perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total. Berdasarkan hasil perhitungan Nilai R/C Ratio yang di peroleh petani sebesar Rp6,19 dapat disimpulkan bahwa usahatani sawi di daerah penelitian merupakan usahatani yang secara ekonomi memberi keuntungan bagi para petani karena memperoleh hasil lebih dari 1 yang artinya setiap satu satuan rupiah yang dikeluarkan oleh petani responden akan memperoleh manfaat sebesar Rp6,19. Proporsi nilai R/C yang sangat tinggi di karenakan petani tidak mengeluarkan biaya benih karena petani di daerah penelitian melakukan perbenihan sendiri. Dengan demikian hasil penelitian ini membuktikan usahatani sawi di daerah penelitian layak dikembangkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Sistem agribisnis usahatani sawi putih dilaksanakan dengan baik. Subsistem hulu 50,19% dikategorikan baik. Subsistem usahatani 65% dikategorikan baik. Subsistem hilir 62,19% dikategorikan baik. Subsistem pemasaran 54,44% dikategorikan baik dan lembaga penunjang 49,05% dikategorikan sedang.

2. Total penerimaan yang diperoleh petani responden dalam usahatani sawi putih untuk satu kali musim tanam sebesar Rp1.321.570.000 dengan rata-rata sebesar Rp31.465.952/petani, total biaya yang dikeluarkan oleh petani responden sebesar Rp213.445.650 dengan rata-rata sebesar Rp5.082.039/petani, sehingga total pendapatan yang diperoleh petani responden dalam usahatani sawi putih sebesar Rp1.108.124.350 dengan rata-rata sebesar Rp26.383.913/petani per musim tanam.
3. Usahatani sawi putih di Kelurahan Naibonat layak di usahakan dengan nilai R/C sebesar Rp6,19 yang artinya setiap satu satuan rupiah yang dikeluarkan oleh petani responden akan memperoleh manfaat sebesar Rp6,19 dengan demikian usahatani sawi putih di daerah penelitian layak dikembangkan.

Saran

1. Perlu adanya pelatihan dan penyuluhan terhadap petani yang difokuskan pada pola usahatani lahan kering khususnya sayuran sawi dan juga peningkatan terhadap pelatihan pemberdayaan kelompok tani dalam sistem pengelolaan usahatani untuk meningkatkan pendapatan.
2. Peneliti mengharapkan petani sawi di Kelurahan Naibonat tetap melanjutkan kegiatan usahatani sawi, hal ini didukung oleh analisis kelayakan yang telah dilakukan bahwa usahatani sawi di Kelurahan Naibonat layak untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen-Hortikultura-RKT. 2011. http://sakip.pertanian.go.id/admin/d/ata/RKTDITJEN-HORTIKLUTURA-2011.pdf&vet=2ahUKEwj13cv1me3qAhWg7XMBHfi5D20QFjAAegQIBBAC7usg=aovVaw2c9cHE_wxRID9xPIINyRIs. Diakses 12 Desember 2019 .
- Ekowati. dkk. 2011. Analisis penerapan subsistem agribisnis sapi potong di Provinsi Jawa Tengah Indonesia. *J. Pengembangan Peternakan Tropis*. 36(4):281-289
- Kelurahan Naibonat. 2020. Profil Kelurahan Naibonat 2019.
- Hastuti, E. Y. 2008. Pengaruh penerapan sistem agribisnis terhadap peningkatan pendapatan petani sayuran di Kabupaten Boyoli. Tesis. Pasca serjana Universitas di Ponegoro. Semarang.
- Hermawan, R. 2012. Membangun sistem agribisnis. <http://blog.ub.ac.id/miramonica/?p=8>. Diakses pada tanggal 2 mei 2020.
- <https://kumpulanilmu.com/ilmu-pendidikan/pengertian-sistem-danmanajemen-agribisnis/>. diakses pada tanggal 4 Mei 2020
- Levis, L. R. 2013. Metode Penelitian sosial kuantitatif dan Kualitatif. *Modul Bahan Kuliah Metodologi Penelitian Sosek*. Kupang: Faperta Undana.
- Nazaruddin, 1993. Komoditi ekspor pertanian. Jakarta. Penebar Swadaya. 126 hlm.
- Shinta, A. 2011. Ilmu Usahatani. UB Press. Malang